

HUBUNGAN ANTARA IKLIM SEKOLAH DENGAN AGRESIVITAS DI KALANGAN SISWA SMK PGRI 1 DENPASAR TAHUN 2026

Seldianus Robertus Sutarjo^{1*}, I Nyoman Rajeg Mulyawan², I Wayan Juliawan³^{1, 2, 3} Program Studi Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas PGRI Mahadewa Indonesiaatadite55@gmail.com, rajegmulyawan@gmail.com, wayanjuliawan86@gmail.com

Abstract

This study aimed to examine the relationship between school climate and aggressive behavior among students of SMK PGRI 1 Denpasar in 2026. The study was motivated by the continued occurrence of aggressive behavior among students, which may disrupt the teaching and learning process as well as social interactions within the school environment. A positive school climate is believed to foster a safe, supportive, and comfortable learning environment that promotes positive student behavior and minimizes aggressive tendencies. This research employed a quantitative approach using an ex post facto research design with a descriptive correlational method. The population consisted of students enrolled at SMK PGRI 1 Denpasar, while the sample comprised 40 students selected through purposive sampling. Data were collected using the School Climate Questionnaire and the Aggressive Behavior Questionnaire, both of which had demonstrated satisfactory validity and reliability. The data were analyzed using the Pearson Product-Moment Correlation technique. The findings revealed a negative and statistically significant relationship between school climate and aggressive behavior among students. The correlation analysis produced a coefficient of $r = -0.879$ with a significance value of 0.000 ($p < 0.05$). These findings indicate that students who perceive their school climate more positively tend to exhibit lower levels of aggressive behavior. Conversely, a less conducive school climate is associated with a higher tendency toward aggressive behavior. Therefore, the research hypothesis stating that there is a negative and significant relationship between school climate and aggressive behavior among students of SMK PGRI 1 Denpasar in 2026 was accepted.

Keyword: School Climate, Aggressive Behavior, Vocational High School Students, Pearson Correlation, Guidance And Counseling.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara iklim sekolah dengan agresivitas di kalangan siswa SMK PGRI 1 Denpasar Tahun 2025. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada masih ditemukannya perilaku agresivitas siswa yang dapat mengganggu proses pembelajaran dan hubungan sosial di lingkungan sekolah. Iklim sekolah yang kondusif diyakini dapat menciptakan rasa aman, nyaman, dan mendukung perkembangan perilaku positif siswa sehingga mampu

Article History

Received: Juli 2026

Reviewed: Juli 2026

Published: Juli 2026

Plagiarism Checker No 77

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

menekan munculnya perilaku agresif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan ex post facto dan metode analisis deskriptif korelasional. Populasi penelitian adalah siswa SMK PGRI 1 Denpasar, dengan sampel sebanyak 40 siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner iklim sekolah dan kuesioner agresivitas yang telah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan menggunakan korelasi Product Moment Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara iklim sekolah dengan agresivitas siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r = -0,879$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin positif iklim sekolah yang dirasakan siswa, maka semakin rendah tingkat agresivitas siswa. Sebaliknya, semakin kurang kondusif iklim sekolah, maka semakin tinggi kecenderungan perilaku agresif yang ditunjukkan siswa. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat hubungan negatif dan signifikan antara iklim sekolah dengan agresivitas di kalangan siswa SMK PGRI 1 Denpasar Tahun 2025 dapat diterima.

Kata kunci: Iklim Sekolah, Agresivitas, Siswa SMK, Korelasi, Bimbingan Dan Konseling

1. Pendahuluan

Pendahuluan: Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, pengembangan sosial, dan pengendalian perilaku peserta didik. Dalam sekolah terdapat berbagai macam dinamika kehidupan yang di alami oleh siswa-siswa. Misalkan, terjadi kekerasan, pembullying, mencaci maki, bahkan membandingkan kehidupan orang tua. Semua hal ini dikategorikan sebagai kasus kekerasan yang lahir dari pertumbuhan manusia.

Kasus kekerasan yang terjadi di iklim sekolah menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat dan menjadi perhatian berbagai pihak. Perilaku seperti tawuran, bullying antar siswa, maupun tindakan kekerasan yang dilakukan guru terhadap peserta didik merupakan bentuk agresivitas. Kondisi tersebut mendorong Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap terciptanya iklim sekolah yang aman dan kondusif sebagai upaya pencegahan munculnya perilaku agresif di kalangan peserta didik. Meskipun belum ada pernyataan resmi yang secara langsung menyebutkan hubungan antara iklim sekolah dengan tingkat agresivitas siswa, berbagai kebijakan telah dijalankan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman, nyaman, dan ramah bagi semua. Salah satu langkah yang dilakukan adalah diterbitkannya Peraturan Menteri Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Regulasi tersebut mewajibkan setiap satuan pendidikan membentuk Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) yang melibatkan pendidik, tenaga kependidikan, komite sekolah, serta orang tua. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) juga menyampaikan bahwa hingga Maret 2024 lebih dari 90% satuan pendidikan telah membentuk TPPK sebagai bentuk komitmen dalam mewujudkan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif. Artinya, kebijakan tersebut

merupakan respons terhadap berbagai tantangan yang masih dihadapi sekolah dalam membangun iklim belajar yang kondusif. Dengan kata lain, penguatan sistem pencegahan menjadi penting karena berbagai bentuk kekerasan, termasuk perilaku agresif, masih sering ditemukan di lingkungan pendidikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan TPPK belum sepenuhnya menghilangkan praktik kekerasan sehingga perilaku agresif di lingkungan sekolah masih menjadi salah satu permasalahan yang urgent untuk diatasi.

Perilaku agresif di lingkungan sekolah dapat berupa tindakan fisik maupun verbal yang dilakukan dengan tujuan menyakiti orang lain. Perilaku tersebut tidak hanya mengganggu proses pembelajaran, tetapi juga berdampak terhadap perkembangan psikologis siswa, hubungan sosial, dan terciptanya lingkungan belajar yang kurang kondusif. Fenomena seperti perundungan, perkelahian antar siswa, intimidasi, maupun tindakan kekerasan verbal masih ditemukan di berbagai satuan pendidikan sehingga diperlukan upaya preventif yang berkelanjutan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor yang berhubungan dengan munculnya perilaku agresif adalah iklim sekolah. Lingkungan sekolah yang kurang aman, hubungan interpersonal yang kurang harmonis, penerapan disiplin yang tidak konsisten, serta rendahnya dukungan sosial dari guru maupun teman sebaya dapat meningkatkan kecenderungan siswa untuk menunjukkan perilaku agresif.

Adapun penelitian terdahulu yang menganalisis tindakan agresif dalam dinamika iklim sekolah. *Pertama*, Barnes tahun 2012, terdapat hubungan penting antara iklim sekolah dengan tingkah laku agresif siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa jika kondisi iklim sekolah lebih baik, maka kasus kekerasan atau tindakan agresif di sekitar sekolah akan lebih sedikit. *Kedua*, Goldstein, Young, dan Boyd (2008) yang menemukan bahwa tingkat agresi relasional di sekolah tinggi karena siswa memiliki persepsi negatif terhadap sekolah sebagai tempat yang tidak aman dan memiliki suasana sosial yang tidak mendukung. *Ketiga*, Yildiz dan Sumer (2010) mengatakan bahwa lingkungan sekolah yang tidak nyaman terkait erat dengan meningkatnya kasus kekerasan yang dialami oleh siswa. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada kesamaan dalam temuan, yaitu lingkungan sekolah yang buruk terkait dengan meningkatnya sifat agresif pada siswa. Karena itu, sekolah harus mampu menciptakan suasana belajar yang positif, hubungan yang saling menghargai, dan lingkungan yang aman akan membantu menurunkan tingkat agresivitas siswa.

SMK PGRI 1 Denpasar sebagai salah satu lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Sekolah ini diperlukan lingkungan sekolah yang mampu mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa secara seimbang. Kondisi iklim sekolah yang positif diharapkan dapat menjadi salah satu faktor yang mampu mengatasi munculnya perilaku agresif dan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan harmonis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara iklim sekolah dengan agresivitas di kalangan siswa SMK PGRI 1 Denpasar Tahun Pelajaran 2025/2026. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling, khususnya dalam upaya pencegahan perilaku agresif melalui penciptaan iklim sekolah yang positif. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah, guru bimbingan dan konseling, serta pihak terkait dalam merancang program

layanan yang mampu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

2. Metode Penelitian

Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan penelitian ex post facto dan metode deskriptif korelasional. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel iklim sekolah dengan agresivitas siswa tanpa memberikan perlakuan terhadap subjek penelitian. Penelitian dilaksanakan di SMK PGRI 1 Denpasar pada Tahun Pelajaran 2025/2026. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMK PGRI 1 Denpasar, sedangkan sampel penelitian berjumlah 40 siswa yang ditentukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan peneliti.

Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu iklim sekolah sebagai variabel bebas (X) dan agresivitas siswa sebagai variabel terikat (Y). Iklim sekolah diartikan sebagai persepsi siswa terhadap kondisi lingkungan sekolah yang meliputi hubungan antara guru dan siswa, hubungan antarsiswa, disiplin sekolah, kegiatan sekolah, serta fasilitas yang mendukung proses pembelajaran. Sementara itu, agresivitas merupakan perilaku yang bertujuan menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun verbal.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua instrumen penelitian berupa kuesioner iklim sekolah dan kuesioner agresivitas yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel. Sebelum digunakan, kedua instrumen telah melalui uji validitas dan uji reliabilitas sehingga dinyatakan layak sebagai alat pengumpulan data penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik masing-masing variabel. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis korelasi Product Moment Pearson dengan bantuan program statistik. Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Hipotesis penelitian diterima apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara iklim sekolah dengan agresivitas siswa.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil dan Pembahasan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara iklim sekolah dengan agresivitas di kalangan siswa SMK PGRI 1 Denpasar Tahun Pelajaran 2025/2026. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil pengujian menunjukkan bahwa instrumen kuesioner iklim sekolah dan agresivitas memenuhi kriteria valid dan reliabel sehingga layak digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, variabel iklim sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi yang positif terhadap kondisi lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara guru dan siswa, hubungan antarsiswa, pelaksanaan disiplin sekolah, kegiatan sekolah, serta fasilitas yang tersedia dinilai telah mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif. Sementara itu, hasil analisis terhadap variabel agresivitas menunjukkan bahwa tingkat agresivitas siswa berada pada kategori yang relatif rendah hingga sedang. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang menunjukkan

kecenderungan perilaku agresif baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal, sehingga tetap memerlukan perhatian dari pihak sekolah, khususnya guru Bimbingan dan Konseling.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis korelasi Product Moment Pearson. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $r = -0,879$ dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat kuat dan signifikan antara iklim sekolah dengan agresivitas siswa. Hasil tersebut mengandung makna bahwa semakin positif iklim sekolah yang dirasakan oleh siswa, maka semakin rendah tingkat agresivitas yang ditunjukkan. Sebaliknya, apabila iklim sekolah kurang kondusif, maka kecenderungan munculnya perilaku agresif pada siswa akan semakin tinggi. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat hubungan negatif dan signifikan antara iklim sekolah dengan agresivitas di kalangan siswa SMK PGRI 1 Denpasar Tahun Pelajaran 2025/2026 dinyatakan diterima.

Pengertian Iklim sekolah

Iklim sekolah merupakan salah satu unsur penting yang menentukan kualitas penyelenggaraan pendidikan. iklim sekolah sebagai gambaran mengenai kondisi lingkungan sekolah yang terbentuk melalui hubungan antar manusia, nilai yang dianut, norma yang diterapkan, serta suasana belajar yang dirasakan oleh seluruh warga sekolah. Iklim sekolah menjadi bagian dari budaya organisasi yang memengaruhi kemampuan guru dan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan kata lain, iklim sekolah tidak hanya menggambarkan keadaan lingkungan belajar, tetapi juga mencerminkan bagaimana seluruh komponen sekolah bekerja sama dalam menciptakan proses pendidikan yang efektif (Sumar, 2018). Karena itu, iklim sekolah menjadi fondasi yang menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan secara menyeluruh.

Iklim sekolah dibentuk melalui pola pengalaman seluruh warga sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman tersebut mencakup norma, tujuan, nilai, hubungan sosial, proses pembelajaran, serta struktur organisasi sekolah. Artinya, iklim sekolah bukan sekadar kondisi fisik yang tampak dari luar, tetapi merupakan hasil interaksi yang berlangsung secara terus-menerus antara peserta didik, guru, tenaga kependidikan, dan pimpinan sekolah. Dengan kata lain, iklim sekolah berkembang melalui pengalaman kolektif yang dirasakan bersama sehingga membentuk karakter lingkungan pendidikan (Cohen Dkk, 2009). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kualitas iklim sekolah dipengaruhi oleh kemampuan seluruh siswa sekolah dalam membangun hubungan yang harmonis dan saling mendukung.

Hal ini memandang iklim sekolah sebagai kondisi yang menciptakan rasa aman, nyaman, dan positif, baik secara fisik maupun emosional. Hubungan yang baik antara peserta didik, guru, dan orang tua menjadi indikator utama terbentuknya iklim sekolah yang sehat (Gage & Larson, 2014). Artinya, lingkungan belajar yang kondusif tidak hanya diukur dari tersedianya sarana dan prasarana pendidikan, tetapi juga dari adanya rasa saling percaya, saling menghargai, dan kepedulian antar siswa di sekolah. Dengan kata lain, kualitas hubungan sosial memiliki kedudukan yang sama pentingnya dengan kualitas fasilitas pendidikan. Apabila kedua aspek tersebut berkembang secara seimbang, maka proses pembelajaran akan berlangsung lebih efektif dan memberikan pengalaman belajar yang positif bagi peserta didik.

Iklim sekolah pada dasarnya memiliki dimensi yang berusaha memberikan pengertian dari dinamika kehidupan siswa di sekolah. Sebagaimana hal ini melibatkan aspek sosial, psikologis, akademik, fisik, dan organisasi. Artinya, setiap unsur yang terdapat di lingkungan sekolah saling memengaruhi dalam membentuk pengalaman belajar peserta didik. Dengan kata lain, keberhasilan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kualitas lingkungan yang mendukung perkembangan intelektual, emosional, sosial, dan moral peserta didik secara bersamaan. Hubungan tersebut memperlihatkan bahwa iklim sekolah menjadi sistem yang menghubungkan seluruh komponen pendidikan sehingga mampu menciptakan proses belajar yang efektif dan berkelanjutan.

Pemahaman mengenai iklim sekolah juga mengalami perkembangan seiring dengan perubahan kebutuhan pendidikan. Pada awalnya, iklim sekolah lebih banyak dipahami sebagai suasana fisik dan hubungan sosial di lingkungan sekolah. Namun, perkembangan penelitian menunjukkan bahwa iklim sekolah juga berkaitan dengan kesejahteraan psikologis, keamanan emosional, partisipasi peserta didik, serta kualitas kepemimpinan sekolah. Artinya, konsep iklim sekolah telah berkembang dari sekadar menggambarkan kondisi lingkungan menjadi faktor strategis yang memengaruhi mutu pendidikan. Dengan kata lain, sekolah dituntut tidak hanya menyediakan fasilitas belajar, tetapi juga membangun budaya yang menghargai keberagaman, kolaborasi, serta kesejahteraan seluruh warga sekolah. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa iklim sekolah memiliki peran yang semakin kompleks dalam mendukung keberhasilan pendidikan.

Oleh karena itu, iklim sekolah merupakan ekosistem pendidikan yang terintegrasi, bukan sekadar kumpulan kondisi fisik maupun hubungan sosial yang berdiri sendiri. Artinya, kualitas iklim sekolah ditentukan oleh keterpaduan antara budaya organisasi, hubungan interpersonal, kepemimpinan, kenyamanan lingkungan, serta proses pembelajaran yang berlangsung secara berkesinambungan. Perubahan pada satu aspek akan memengaruhi aspek lainnya sehingga seluruh komponen harus dikelola secara seimbang. Hal ini memberikan perspektif baru bahwa iklim sekolah tidak cukup dipahami sebagai latar belakang proses pendidikan, tetapi sebagai mekanisme yang mengintegrasikan seluruh unsur sekolah untuk menciptakan pengalaman belajar yang berkualitas. Pendekatan tersebut memperluas pandangan para ahli sebelumnya karena menempatkan iklim sekolah sebagai sistem yang bersifat holistik, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan akademik, karakter, serta kesejahteraan peserta didik secara bersamaan. Dengan demikian, keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuannya membangun iklim sekolah yang inklusif, kolaboratif, dan berkelanjutan.

Dimensi Pembentuk Iklim Sekolah dan Indikator Pengukurannya

Iklim sekolah merupakan kondisi menyeluruh yang terbentuk melalui interaksi berbagai unsur organisasi, hubungan sosial, kepemimpinan, serta lingkungan fisik yang secara bersama-sama memengaruhi pengalaman belajar warga sekolah. Artinya, iklim sekolah tidak hanya menggambarkan suasana yang dirasakan oleh siswa selama berada di sekolah, tetapi juga mencerminkan bagaimana seluruh komponen sekolah menjalankan perannya dalam menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung proses pendidikan. Pendek kata, kualitas iklim sekolah merupakan hasil dari keterpaduan antara faktor internal organisasi, hubungan antar manusia, dan dukungan lingkungan belajar yang saling memengaruhi secara berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara iklim sekolah dengan agresivitas di kalangan siswa SMK PGRI 1 Denpasar. Nilai koefisien korelasi sebesar $r = -0,879$ dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa semakin baik iklim sekolah yang dirasakan siswa, maka semakin rendah tingkat agresivitas yang ditunjukkan. Sebaliknya, apabila iklim sekolah kurang kondusif, maka kecenderungan munculnya perilaku agresif akan semakin tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk perilaku sosial siswa.

Iklim sekolah yang positif ditandai dengan adanya hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, hubungan antarsiswa yang saling menghargai, penerapan disiplin yang konsisten, kegiatan sekolah yang mendukung perkembangan peserta didik, serta tersedianya fasilitas belajar yang memadai. Kondisi tersebut menciptakan rasa aman, nyaman, dan memiliki terhadap sekolah sehingga siswa lebih mudah mengembangkan perilaku yang positif. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang kurang kondusif dapat memunculkan rasa tidak nyaman, konflik antarsiswa, serta berbagai bentuk perilaku agresif, baik secara verbal maupun fisik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Jonathan Cohen yang menyatakan bahwa iklim sekolah merupakan kualitas kehidupan di sekolah yang tercermin melalui norma, hubungan sosial, proses pembelajaran, serta rasa aman yang dirasakan oleh seluruh warga sekolah. Lingkungan sekolah yang positif akan mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional peserta didik sehingga mampu mengurangi munculnya berbagai perilaku bermasalah, termasuk agresivitas. Karena itu, lingkungan sekolah berpengaruh terhadap sikap dan perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendek kata, kualitas lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi perilaku sosial peserta didik.

Berdasarkan hal di atas menunjukkan bahwa dalam perspektif Bimbingan dan Konseling, hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis yang penting. Guru Bimbingan dan Konseling dapat mengembangkan layanan preventif maupun pengembangan melalui layanan informasi, bimbingan kelompok, konseling kelompok, serta kegiatan penguatan karakter yang bertujuan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi, menyelesaikan konflik secara damai, dan membangun hubungan sosial yang sehat. Selain itu, kolaborasi antara guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah, serta orang tua perlu terus ditingkatkan agar tercipta iklim sekolah yang kondusif dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

Oleh karena itu, sekolah diharapkan terus membangun budaya sekolah yang aman, disiplin, saling menghargai, serta memberikan dukungan sosial dan emosional kepada seluruh peserta didik. Dengan demikian, tujuan pendidikan untuk membentuk peserta didik yang berakarakter, bertanggung jawab, dan mampu berinteraksi secara positif dapat tercapai secara optimal.

Hubungan Iklim Sekolah Dengan Perilaku Agresivitas Siswa

Masa remaja merupakan masa mencari jati diri. Biasanya pada masa remaja sering kali terjadi perubahan atau perkembangan dari berbagai macam aspek seperti fisik, sosial, pengetahuan dan emosi diri. Kemampuan seseorang dalam menjalani keseharian hidup cenderung ingin mencapai suatu tujuan. Agresi adalah suatu bentuk sifat remaja yang ambisius untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara menyakiti orang lain secara fisik ataupun psikis. Pengaruh lingkungan sangat menentukan hasil dari perkembangan perilaku remaja, jika pengaruh baik

maka remaja akan berperilaku baik sesuai dengan norma dan ajaran pancasila, sebaliknya jika membawa pengaruh buruk maka remaja akan berperilaku buruk.

Pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia bisa dilakukan dengan memberikan bimbingan kepada siswa. Bimbingan dirancang sebagai sistem yang sudah terprogram dan menjadi bagian dari sistem pendidikan. Peran bimbingan secara jelas tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 6, yang menyebutkan bahwa salah satu tenaga pendidik adalah konselor. Tugas seorang konselor sebagai tenaga profesional antara lain adalah memberikan bimbingan dan pelatihan. Seorang konselor profesional dalam menjalankan tugasnya memerlukan media sebagai alat yang bisa digunakan untuk mempermudah pekerjaannya dalam memberikan layanan bimbingan kepada siswanya di sekolah. Salah satu bentuk media bimbingan konseling yang bisa dilakukan adalah dengan menggunakan program-program latihan.

Di dalam kajian psikologi perilaku agresif mengacu pada beberapa jenis perilaku baik secara fisik maupun mental, yang dilakukan dengan memiliki tujuan menyakiti seseorang (Berkowitz, 2003). Jenis perilaku yang tergolong dalam perilaku agresif adalah berkelahi, mengata-ngatai, membuli, mengancam dan berbagai perilaku intimidasi lainnya (Wilson et al., 2003). Sebagian tidak jelas hubungannya antara perilaku yang satu dengan perilakunya yang lain, sehingga istilah perilaku agresif sulit di definisikan secara singkat.

Perilaku agresivitas siswa merupakan salah satu bentuk permasalahan sosial dan psikologis yang dapat muncul dalam lingkungan pendidikan. Agresivitas tidak hanya berkaitan dengan tindakan kekerasan secara fisik, tetapi juga mencakup berbagai perilaku yang bertujuan menyakiti, merendahkan, mengintimidasi, atau memberikan tekanan kepada individu lain, baik secara verbal maupun nonverbal. Pada masa remaja, perilaku tersebut dapat muncul sebagai bentuk respons terhadap konflik, tekanan sosial, ketidakmampuan mengelola emosi, maupun pengaruh lingkungan sekitar. Artinya, agresivitas pada siswa tidak dapat dipandang hanya sebagai kelemahan dalam pengendalian diri, tetapi perlu dipahami sebagai perilaku yang terbentuk melalui hubungan antara kondisi internal individu dan pengalaman sosial yang diterimanya selama berada di lingkungan sekolah.

Iklim sekolah dan agresivitas menunjukkan bahwa perilaku siswa tidak berdiri secara terpisah dari sistem pendidikan yang menaunginya. Kondisi tersebut memperlihatkan sekolah bukan hanya tempat berlangsungnya proses akademik, tetapi juga ruang pembentukan karakter dan perkembangan sosial peserta didik. Dalam observasi mengenai hubungan iklim sekolah dengan agresivitas siswa menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara kedua variabel tersebut. Penelitian pada siswa SMK PGRI 1 Denpasar menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $r = -0,879$ dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin positif persepsi siswa terhadap iklim sekolah, maka semakin rendah tingkat agresivitas yang ditunjukkan oleh siswa. Sebaliknya, semakin rendah kualitas iklim sekolah yang dirasakan siswa, maka semakin besar kemungkinan munculnya perilaku agresif. Artinya, kualitas lingkungan pendidikan memiliki kontribusi besar dalam membentuk kemampuan siswa mengelola emosi, menjalin hubungan sosial, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Iklim sekolah yang positif dapat menjadi faktor pelindung terhadap munculnya perilaku agresif karena menciptakan kondisi psikologis yang mendukung perkembangan siswa. Hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik, komunikasi yang terbuka, dukungan sosial antarsiswa, serta penerapan disiplin yang konsisten mampu membangun rasa aman dan memiliki terhadap

sekolah. Dengan kata lain, ketika siswa merasa diterima dan dihargai dalam lingkungan sekolah, kebutuhan psikologis mereka akan terpenuhi sehingga kecenderungan untuk menunjukkan perilaku agresif dapat berkurang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa iklim sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lingkungan belajar, tetapi juga sebagai mekanisme pengendalian sosial yang membantu siswa mengembangkan perilaku adaptif. Sebaliknya, iklim sekolah yang kurang kondusif dapat menjadi salah satu faktor yang meningkatkan agresivitas siswa. Lingkungan yang ditandai dengan lemahnya hubungan sosial, kurangnya pengawasan, ketidakjelasan aturan, serta rendahnya rasa aman dapat menyebabkan siswa mengalami tekanan emosional dan kesulitan dalam mengembangkan hubungan positif dengan lingkungan sekitar. Pendek kata, lingkungan sekolah yang tidak mendukung dapat memperbesar peluang munculnya konflik, tindakan intimidasi, perundungan, maupun bentuk agresivitas lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku agresif tidak hanya berasal dari karakter individu, tetapi juga dapat berkembang melalui pengalaman negatif yang diperoleh siswa dalam lingkungan sekolah.

Menurut Jonathan Cohen dkk, dalam teori *School Climate: Research, Policy, Practice, and Teacher Education* yang menjelaskan bahwa iklim sekolah merupakan kualitas kehidupan sekolah yang terbentuk melalui norma, hubungan sosial, proses pembelajaran, serta rasa aman yang dirasakan oleh seluruh warga sekolah (Cohen, 2009). Lingkungan sekolah yang positif akan membantu perkembangan akademik, sosial, dan emosional peserta didik. Artinya, keberhasilan sekolah dalam mengurangi perilaku agresif tidak hanya bergantung pada pemberian hukuman terhadap siswa yang melakukan pelanggaran, tetapi juga pada kemampuan sekolah menciptakan sistem lingkungan yang mencegah munculnya perilaku tersebut. Karena itu, iklim sekolah memerlukan pendekatan terhadap agresivitas yang positif melalui perubahan budaya sekolah secara menyeluruh.

5. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan: Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara iklim sekolah dengan agresivitas di kalangan siswa SMK PGRI 1 Denpasar Tahun Pelajaran 2025/2026. Hasil analisis korelasi Product Moment Pearson menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $r = -0,879$ dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin positif iklim sekolah yang dirasakan siswa, maka semakin rendah tingkat agresivitas yang ditunjukkan. Sebaliknya, semakin kurang kondusif iklim sekolah, maka semakin tinggi kecenderungan siswa untuk berperilaku agresif.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa iklim sekolah merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam membentuk perilaku sosial siswa. Oleh karena itu, penciptaan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, tertib, serta didukung oleh hubungan yang harmonis antara guru dan siswa perlu terus dipertahankan dan ditingkatkan sebagai upaya pencegahan perilaku agresif.

Saran: Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah, diharapkan terus mengembangkan iklim sekolah yang positif melalui penerapan disiplin yang adil, peningkatan kualitas hubungan antarwarga sekolah, serta penyediaan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.

2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling, diharapkan dapat mengembangkan layanan bimbingan dan konseling yang bersifat preventif maupun kuratif untuk membantu siswa mengelola emosi, meningkatkan keterampilan sosial, serta mengurangi kecenderungan perilaku agresif.
3. Bagi Siswa, diharapkan mampu membangun hubungan sosial yang positif, meningkatkan kemampuan mengendalikan diri, serta berpartisipasi aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan melibatkan jumlah responden yang lebih besar, variabel lain yang berkaitan dengan agresivitas, serta menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Daftar Referensi

- Anderson, CA, & Bushman, BJ (2002). *Manusia*. A(1)
- Baron, RA, & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosia*(Edisi ke-10)
- Berkowitz, L. (2003). A. Cohen, J. (2009). Iklim sekolah: Penelitian, kebijakan, praktik, dan pendidikan guru. *Teachers Coll*(1), 180-213
- Cohen, J., McCabe, L., Michelli, NM, & Pickeral, T. (2009). Iklim sekolah: Penelitian, kebijakan, praktik, dan pendidikan guru. *Teachers Colle*(1), 18
- Djaali. (2008). *Psikologi pendidikan*Jakarta: Bumi Aksara.
- Gage, NA, & Larson, A. (2014). *Iklim sekolah dan perilaku siswa*Eugene, OR: Unive
- Goldstein, SE, Young, A., & Boyd, C. (2008). Agresi relasional di sekolah: Hubungan dengan keselamatan sekolah
- Hoy, WK, & Miskel, CG (2008). *mendidik*(Edisi ke-8). New YorkLoukas, A. (2007). *Apa itu*Kompas Kepemimpinan, 5
- Sugiyono. (2017). *Metod*. B Sumar, WT (2018). *Strategi pem*Yogyakarta: Dee Wil Yildiz, M., & Sumer, Z.
- Gage, N. A., & Larson, A. (2014). *School Climate and Student Behavior*.
- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2008). *Educational Administration: Theory, Research, and Practice*.
- Loukas, A. (2007). *What Is School Climate? Leadership Compass*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.